

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis saat ini berkembang sangat cepat. Globalisasi dan kemajuan teknologi membuat persaingan antarperusahaan menjadi semakin ketat. Perusahaan tidak bisa hanya mengandalkan cara lama. Perusahaan perlu beradaptasi, berinovasi, dan bekerja lebih efisien agar tetap bisa bersaing. Menurut Mansur & Nizar (2019), ekonomi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang cukup pesat, dan hal ini menarik banyak minat investor, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, terutama pada sektor keuangan. Namun, meningkatnya investasi juga memicu persaingan yang semakin ketat antarperusahaan.

Di era digital, perusahaan dituntut untuk bisa mengandalkan aset tidak berwujud seperti pengetahuan, keterampilan, dan teknologi, bukan hanya mengandalkan aset fisik. Model bisnis berbasis pengetahuan (*knowledge-based business*) yang menjadi kunci utama keberhasilan perusahaan. Pengetahuan dianggap sebagai aset penting karena dapat menciptakan inovasi, efisiensi, dan nilai tambah bagi perusahaan (Sunarsih & Mendra, 2011).

Menurut Wulandari & Wahidahwati (2022), pengelolaan pengetahuan (*knowledge management*) sangat penting agar perusahaan dapat bekerja lebih efisien, cepat menyesuaikan diri dengan perubahan pasar, dan mampu menghasilkan produk serta layanan yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Di era digital, cara perusahaan mengelola dan memanfaatkan pengetahuan menjadi pembeda utama antara perusahaan yang maju dan yang tertinggal. Perusahaan yang

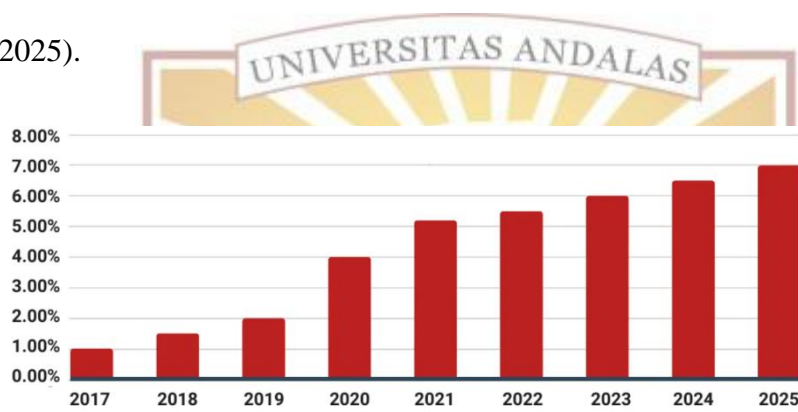
terus belajar dan bekerja sama akan memiliki keunggulan lebih besar karena pengetahuan yang dikelola dengan baik membantu pengambilan keputusan yang tepat, mengurangi kesalahan, dan memanfaatkan peluang lebih baik.

Selain itu, terjadi perubahan besar dalam dunia bisnis modern, yaitu pergeseran nilai perusahaan dari aset fisik ke aset tidak berwujud. Jika dulu nilai perusahaan diukur dari aset seperti tanah, bangunan, dan peralatan, kini yang lebih berperan adalah aset intelektual seperti kemampuan teknologi, reputasi, loyalitas pelanggan, dan keahlian sumber daya manusia. Menurut Ocean Tomo (2020), lebih dari 90% nilai pasar perusahaan di dunia berasal dari aset tidak berwujud. Hal ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* menjadi dasar utama dalam menciptakan nilai perusahaan modern, termasuk di sektor perbankan.

Sejak pandemi COVID-19, digitalisasi perbankan menunjukkan pentingnya mengelola *intellectual capital*. BRI mencatat 99% transaksi dilakukan secara digital dengan dukungan teknologi seperti AI dan *open banking* (CNN Indonesia, 2024). Pada 2025, aplikasi BRI Mo digunakan lebih dari 40 juta nasabah dengan nilai transaksi Rp1.599 triliun. BCA mencatat 8,8 miliar transaksi digital melalui MyBCA dan BCA Mobile (Bisnis.com, 2025). Sedangkan Livin' by Mandiri mencatat transaksi dengan nilai Rp921 triliun. (Media Indonesia, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan bank kini lebih bergantung pada sumber daya manusia yang inovatif dan teknologi yang kuat dibandingkan aset fisik (SWA, 2024).

Di sektor keuangan, tantangan tidak hanya datang dari bank konvensional, tetapi juga dari layanan digital seperti *financial technology* (fintech) misalnya Dana,

OVO, Gopay dan bank digital seperti Jago, SeaBank, serta Blu yang menawarkan layanan tanpa kantor fisik. Fintech adalah usaha yang memanfaatkan pengetahuan, teknologi, dan data untuk menjangkau pasar dengan cepat dan efisien. Model bisnis ini membuat bank konvensional sadar bahwa aset terpenting bukan lagi cabang atau gedung, melainkan kemampuan berinovasi, memahami pasar, dan cepat menyesuaikan diri. Ini menjadi pengingat bagi perusahaan tradisional untuk segera beradaptasi agar tetap bersaing dan relevan di era yang cepat berubah (Wahyuni dkk 2025).



Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Digital Indonesia dari Total PDB (2017-2025)

Sumber : Market Research Indonesia

Berdasarkan grafik yang ditampilkan oleh Market Research Indonesia (2025), kontribusi ekonomi digital terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun 2017 hingga tahun 2025. Pada tahun 2017, kontribusinya masih berada di bawah 1%, namun terus meningkat setiap tahun hingga diperkirakan mencapai sekitar 7% pada tahun 2025. Peningkatan ini mencerminkan semakin diterimanya teknologi keuangan digital (*fintech*) oleh masyarakat, seiring tumbuhnya kepercayaan dan kenyamanan pengguna terhadap layanan seperti dompet digital (*e-wallet*), pembayaran online, dan lain-lain. Perkembangan ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai beralih dari

layanan perbankan konvensional ke sistem keuangan yang lebih modern, cepat, dan berbasis teknologi. Bagi bank-bank tradisional, hal ini menjadi tantangan karena mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Di era ekonomi berbasis pengetahuan, keberhasilan suatu institusi tidak lagi ditentukan oleh banyaknya cabang atau aset fisik, tetapi oleh kemampuan untuk berinovasi, memanfaatkan teknologi, dan mengelola pengetahuan secara efektif.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan ketatnya persaingan di sektor keuangan, muncul fenomena yang cukup menarik. Meskipun perusahaan keuangan, termasuk bank besar dan bank digital, kini sangat bergantung pada inovasi, teknologi, dan kualitas SDM, ternyata sebagian besar dari mereka belum mengungkapkan *intellectual capital* secara jelas di laporan tahunan. Dari hasil penelusuran, istilah *intellectual capital* maupun metode pengukurannya seperti VAIC belum tampak digunakan secara langsung. Kebanyakan perusahaan hanya mencantumkan aset tak berwujud seperti software atau lisensi, padahal itu hanya sebagian kecil dari modal intelektual yang sebenarnya.

Hal ini menunjukkan bahwa informasi penting tentang kemampuan inovasi, pengetahuan organisasi, sistem kerja, dan hubungan strategis perusahaan masih belum dijelaskan secara lengkap kepada investor maupun publik. Padahal di era ekonomi digital seperti sekarang, modal intelektual memiliki peran besar dalam menentukan daya saing perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola modal intelektual dengan baik biasanya lebih siap menghadapi perubahan, lebih cepat mengambil keputusan, dan lebih mampu menciptakan nilai tambah dalam jangka panjang.

Kesenjangan antara pentingnya intellectual capital dan minimnya pengungkapan dalam laporan tahunan inilah yang menjadi alasan kuat untuk meneliti lebih jauh bagaimana perusahaan keuangan di Indonesia mengelola dan memanfaatkan modal intelektual mereka. Fenomena ini juga menegaskan perlunya penelitian mengenai pengaruh intellectual capital terhadap nilai perusahaan, terutama di sektor keuangan yang semakin bergantung pada inovasi dan teknologi.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih fokus pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di papan utama (main board) Bursa Efek Indonesia (BEI). Papan utama merupakan kelompok perusahaan besar yang memiliki reputasi tinggi, aset yang kuat, laporan keuangan yang lengkap, serta menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Perusahaan di papan utama dianggap lebih stabil, transparan, dan memiliki sistem manajemen yang profesional, sehingga menjadi contoh yang tepat untuk meneliti hubungan antara *intelektual capital*, tata kelola perusahaan, dan nilai perusahaan. Pemilihan perusahaan di papan utama juga didasari oleh ketersediaan data yang lengkap dan konsisten dalam laporan tahunan, sehingga hasil penelitian diharapkan lebih akurat dan dapat mencerminkan kondisi nyata sektor keuangan di Indonesia.

Penerapan knowledge management penting agar perusahaan dapat memaksimalkan aset yang dimiliki dan menciptakan nilai tambah. Menurut Oba dkk. (2025), nilai tambah ini disebut intellectual capital, yang terdiri dari tiga elemen utama: *capital employed*, *human capital*, dan *structural capital*. Jika dikelola dengan baik, intellectual capital dapat meningkatkan nilai perusahaan karena menunjukkan manajemen yang efektif. Perusahaan dengan intellectual capital tinggi biasanya lebih efisien, menarik bagi investor, dan memiliki nilai pasar

lebih baik (Mukaro dkk., 2023). Menurut Shara dkk. (2024), intellectual capital merupakan aset tidak berwujud berupa pengetahuan dan informasi yang mendukung kinerja serta daya saing perusahaan. Hal ini juga sejalan dengan Puspita & Wahyudi (2021), yang menjelaskan bahwa intellectual capital diukur melalui tiga indikator utama: *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA).

Value Added Capital Employed (VACA) digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan aset berwujudnya dalam menciptakan nilai tambah. VACA menunjukkan kemampuan modal fisik perusahaan, seperti aset dan peralatan, dalam mendukung kegiatan operasional secara efisien (Subarkah, 2021). Semakin tinggi nilai VACA, semakin baik perusahaan dalam menggunakan sumber daya fisiknya untuk meningkatkan kinerja dan menarik penilaian positif dari pasar (Nurhidayati, 2022; Puspita & Wahyudi, 2021). *Value Added Human Capital* (VAHU) adalah ukuran efisiensi sumber daya manusia dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Rasio ini dihitung dari perbandingan antara *value added* (VA) dan *human capital* (HC). Semakin tinggi VAHU, semakin efektif perusahaan memanfaatkan keahlian, pengetahuan, dan kemampuan karyawan untuk meningkatkan kinerja dan nilai ekonomi (Gani, 2022; Suzan & Rini, 2022). Sedangkan *Structural Capital Value Added* (STVA) menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan modal struktural seperti sistem, prosedur, teknologi, dan budaya organisasi dalam menciptakan nilai tambah. Nilai STVA yang tinggi berarti struktur dan sistem perusahaan mampu mendukung kinerja serta menciptakan keunggulan bersaing jangka panjang (Suzan & Rini, 2022).

Yusuf dkk. (2022) mengatakan bahwa *Intellectual capital* juga menjadi dasar untuk menciptakan nilai berkelanjutan lewat inovasi dan penggunaan teknologi informasi secara efektif. Namun, banyak perusahaan di Indonesia yang masih kurang menyadari pentingnya *intellectual capital* (Utami & Agustin, 2020). Di beberapa penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh besar terhadap nilai perusahaan. Nasution & Ovarni (2021) serta Achriaty & Putri (2023) menemukan bahwa ketiga komponennya berdampak positif. Namun, penelitian lain oleh Wijaya dkk. (2020) dan Rahayu (2023) justru menunjukkan bahwa VACA, VAHU, dan STVA tidak berpengaruh signifikan.

Dalam praktiknya, pengelolaan dan pelaporan *intellectual capital* tidak bisa dipisahkan dari prinsip *Corporate Governance* (CG). CG membantu menjaga integritas dan efisiensi perusahaan melalui transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, dan keadilan. Jika dijalankan dengan baik, misalnya lewat peran dewan komisaris dalam mengawasi dan memberi masukan, CG diyakini dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan (Yonita & Aprilyanti, 2022).

Dalam persaingan bisnis global yang ketat, perusahaan perlu mengelola *intellectual capital* dengan baik sekaligus menerapkan prinsip *Corporate Governance* secara konsisten. Kombinasi keduanya dapat memperkuat posisi perusahaan di pasar, meningkatkan kepercayaan investor, dan mendorong tercapainya nilai perusahaan yang tinggi (Suhadak dkk, 2019).

Berbagai penelitian, termasuk oleh Injayanti dkk. (2023), menegaskan bahwa *Corporate Governance* (CG) memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan. Penerapan CG yang tidak optimal dapat menimbulkan

konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, yang pada akhirnya menurunkan tingkat kepercayaan investor.

Nilai perusahaan mencerminkan bagaimana investor menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Salah satu ukuran yang sering dipakai untuk menilai nilai perusahaan adalah harga saham di pasar modal. Jika nilai perusahaan tinggi, investor akan lebih tertarik menanamkan modal, sehingga modal perusahaan bertambah dan peluang mendapat keuntungan lebih besar. Untuk mencapai hal tersebut, perusahaan dapat memanfaatkan *intellectual capital* (IC), yang membantu menciptakan nilai dan memberi keunggulan bersaing dengan mengubah bisnis dari berbasis tenaga kerja menjadi berbasis pengetahuan.

Dengan mempertimbangkan latar belakang permasalahan serta adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini difokuskan pada analisis pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan serta peran moderasi *corporate governance* pada perusahaan-perusahaan publik di Indonesia, khususnya yang beroperasi di sektor keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apakah *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap nilai Perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024 ?

2. Apakah *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap nilai perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
3. Apakah *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap nilai Perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024 ?
4. Apakah *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional sebagai proksi corporate governance pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
5. Apakah berpengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional sebagai proksi corporate governance perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
6. Apakah *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional sebagai proksi corporate governance perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?

1.3 Tujuan Penulisan

Dengan merujuk pada uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap nilai Perusahaan perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
2. Untuk menganalisis pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap nilai Perusahaan perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
3. Untuk menganalisis pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap nilai Perusahaan perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
4. Untuk mengetahui apakah *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional sebagai proksi corporate governance pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
5. Untuk mengetahui apakah berpengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional sebagai proksi corporate governance perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
6. Untuk mengetahui apakah *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional sebagai proksi corporate governance perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?

1.4 Manfaat Penulisan

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk manfaat berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang akuntansi, khususnya tentang bagaimana *intellectual capital* seperti efisiensi penggunaan modal (VACA), kualitas sumber daya manusia (VAHU), dan struktur organisasi (STVA) yang mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini juga melihat apakah penerapan *Corporate Governance* dapat memperkuat hubungan tersebut. Dengan fokus pada sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau pembandingan bagi penelitian lain yang membahas topik serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi investor atau calon investor, Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tambahan untuk menilai perusahaan, terutama terkait pengelolaan aset tak berwujud dan kualitas pengawasan melalui tata kelola perusahaan. Informasi ini dapat menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan investasi.
- b. Bagi perusahaan, Penelitian ini diharapkan membuka wawasan bahwa *intellectual capital* bukan sekadar pelengkap, tetapi dapat menjadi kekuatan utama dalam meningkatkan nilai perusahaan jika dikelola dengan baik. Tata kelola perusahaan yang sehat juga diperlukan agar potensi tersebut dapat dimaksimalkan.

- c. **Untuk peneliti selanjutnya**, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan acuan atau inspirasi untuk melakukan penelitian lebih dalam. Bisa saja dengan mengganti sektor industri, menambah variabel lain, atau memperluas periode penelitian agar hasilnya makin relevan dengan kondisi saat ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima bab utama, dengan uraian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah yang melandasi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, seperti konsep *intellectual capital*, nilai perusahaan, dan *good corporate governance*. Selain itu, disajikan juga ringkasan hasil penelitian terdahulu yang mendukung, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran sebagai dasar analisis dalam penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, seperti jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel (*intellectual capital*, *good*

corporate governance, dan nilai perusahaan), serta metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil dari pengolahan data dan pengujian hipotesis berdasarkan metode yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, dibahas pula interpretasi hasil penelitian serta kaitannya dengan teori dan rumusan masalah yang telah dirumuskan

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi yang bisa diambil dari temuan penelitian, keterbatasan dalam pelaksanaan studi ini, serta saran-saran yang dapat digunakan oleh pihak-pihak terkait maupun peneliti selanjutnya.

